

KETERLIBATAN UMAT DEWASA DALAM IBADAT SABDA MINGGU DI STASI ST. CAECILIA BERIBIT PAROKI ST. EUGENINUS DE MAZENOD

Elisabeth Novi Saputri Dewi, I Ketut Deni Wijaya*)

STKIP Widya Yuwana

elisabethnovinovi@gmail.com

*)Penulis korespondensi, albert.deni@widyayuwana.ac.id

Abstract

This study explores the involvement of adult parishioners in the Sunday's Liturgy of the Word Celebration at St. Cecilia Basic Christian Community in Beribit, Paroki St. Eugeninus de Mazenod, Diocese of Tanjung Selor. The main objective of this research is to examine the factors affecting the low attendance of adult members in the celebration and to understand the underlying issues contributing to this phenomenon. The study highlights that the Sunday's Liturgy of the Word Celebration is crucial for both the faith formation of the parishioners and the fostering of a pastoral spirit among adults. However, many adult members refrain from attending the service due to low awareness of its significance. This qualitative study uses structured interviews as its primary data collection method, with purposive sampling employed to select informants. Data analysis follows an inductive approach. The findings reveal that the low participation of adults is primarily due to a lack of understanding regarding the importance of the Liturgy of the Word Celebration and resistance to the involvement of lay leaders in the service.

Keywords: *Sunday's liturgy of the word celebration; adult participation; parishioner engagement*

I. PENDAHULUAN

Hidup menggereja adalah wujud kehadiran Kerajaan Allah di dunia. Dalam Gereja Katolik, hidup menggereja menuntut peran aktif dari seluruh anggota Gereja. Kegiatan hidup menggereja harus melibatkan semua pihak, baik mereka yang tertahbis (uskup, imam, dan diakon) maupun yang tidak tertahbis (biarawan-biarawati dan umat biasa). Keterlibatan seluruh anggota Gereja sangat penting bagi keberlangsungan hidup menggereja, baik dalam perayaan liturgi sebagai ekspresi iman maupun dalam struktur organisasi Gereja. Setiap anggota Gereja, baik yang tertahbis maupun tidak tertahbis, memiliki peran yang tak tergantikan dalam hidup menggereja (Purba, 2018: 55).

Partisipasi aktif umat dalam kegiatan Gereja adalah bentuk nyata dari pewartaan Kerajaan Allah di tengah dunia. Gereja harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar semakin mendekatkan umat kepada Allah. Melalui Konsili Vatikan II, Gereja Katolik kembali meninjau panggilan dasar umat beriman sesuai dengan semangat awal Gereja yang dimulai pada zaman Para Rasul. Pembaharuan besar yang dilakukan oleh Konsili Vatikan II mengubah peran dominan kaum tertahbis dalam Gereja, serta menghidupkan kembali peran serta umat, baik dalam kegiatan liturgis maupun non-liturgis. Partisipasi aktif umat, baik yang tertahbis maupun yang tidak tertahbis, merupakan hakikat dari Gereja yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Martasudjita, 1999: 60).

Fenomena di Stasi St. Caecilia Beribit Paroki St. Eugenius De Mazenod menunjukkan bahwa banyak umat dewasa tidak mengikuti Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu karena yang memimpin ibadat tersebut adalah umat biasa. Namun, berbeda bila ada kunjungan pastor Paroki, umat lebih banyak hadir. Banyak umat dewasa yang kurang memahami dan memaknai Hari Minggu sebagai hari Tuhan. Beberapa dari mereka sering kali menggunakan berbagai alasan untuk tidak menghadiri Ibadat Sabda Hari Minggu, yang sebenarnya adalah kesempatan untuk bersyukur dan memuji kebaikan Tuhan. Sebagian umat menganggap Hari Minggu hanya sebagai waktu untuk beristirahat, bersenang-senang, atau berekreasi setelah bekerja selama enam hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menganalisis sejauh mana keterlibatan aktif umat dewasa dalam hidup menggereja, khususnya dalam perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu di Stasi St. Caecilia Beribit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada umat Stasi St. Caecilia Beribit, khususnya umat dewasa, tentang pentingnya mengikuti Ibadat Sabda pada Hari Minggu. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu umat untuk membangun dan mengembangkan sikap serta semangat keterlibatan dalam Ibadat Sabda Hari Minggu sebagai bentuk syukur dan pemuliaan kepada Tuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Analisis data penelitian menggunakan pendekatan induktif.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja

Dokumen Konsili Vatikan II menggambarkan Gereja bukan sebagai suatu institusi duniawi, melainkan sebagai suatu persekutuan atau paguyuban umat beriman yang menerima dan meneruskan ajaran Yesus Kristus melalui perbuatan

baik yang berguna bagi sesama. Pandangan tentang Konsili Vatikan II dapat dibaca dalam dokumen *Lumen Gentium* (LG) pasal 4 sebagai berikut:

“Gereja disebut sebagai sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan dalam kesatuan dengan seluruh umat manusia, dihantar kepada segala kebenaran, dipersatukan dalam persekutuan serta pelayanan, dilengkapi dan dibimbing dengan aneka karunia hierarkis dan karismatis, serta disemarakkan dengan buah-buah-Nya. Seluruh Gereja tampak sebagai ‘umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa, Putera, dan Roh Kudus’.”

Umat merupakan anggota Gereja yang memiliki peran penting dalam kehidupan Gereja. Gereja didirikan untuk memperluas Kerajaan Allah Bapa, sehingga umat dituntut agar lebih aktif dalam hidup menggereja. Utami & Tse (2018, 167–193) menyatakan bahwa dewasa ini muncul sebuah tren yang semakin menyebar luas, yaitu umat dewasa tidak lagi tertarik pada kegiatan di Gereja, khususnya dalam bidang liturgi. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi umat dewasa dalam liturgi Gereja. Sebagai contoh, dalam Ibadat Sabda hari Minggu, masih banyak umat dewasa yang kurang terlibat aktif dalam hidup menggereja. Peran umat dalam hidup menggereja sangat mempengaruhi perkembangan hidup dan kegiatan Gereja itu sendiri. Oleh karena itu, Gereja sangat mengharapkan umat untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan Gereja seperti perayaan Ekaristi, Ibadat Sabda, doa Rosario, dan lain-lain (Prasetya, 2003:58).

2.1.2. Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu

Ibadat Sabda Hari Minggu adalah perayaan iman di mana Allah sendiri hadir dalam perayaan tersebut dan bersabda kepada umat beriman. Dalam pengertian Kitab Suci, Sabda Allah bukanlah sekadar kata-kata yang kosong, melainkan kata-kata yang penuh daya dan kuasa (Matasudjita, 2004: 16). Dalam Bahasa Ibrani, kata "Sabda" atau "*Dabbar*" mengandung makna yang sangat mendalam. Sabda ini, apabila dihayati dalam kehidupan sehari-hari, memiliki daya yang dapat mengubah kehidupan seseorang. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa jika umat berkumpul pada hari Minggu dan tidak ada imam yang hadir, maka sebaiknya diadakan Ibadat Sabda yang dipimpin oleh seorang diakon atau awam yang ditugaskan oleh Uskup. Ibadat Sabda sangat bernilai bagi umat beriman karena di tengah jemaat yang berkumpul dalam nama Tuhan untuk merayakan ibadat sabda, Tuhan hadir di tengah-tengah mereka (Mat 18:20).

2.1.3. Pengaruh Ibadat Sabda Hari Minggu Terhadap Iman Umat

Panggilan hidup setiap umat beriman Kristiani adalah untuk bersatu dengan Allah serta menyembah, memuji, dan memuliakan-Nya melalui perayaan ibadat Sabda. Ibadat Sabda merupakan momen khusus yang sangat berarti bagi setiap orang beriman Kristiani, sebagai kesempatan untuk menyembah dan

berbhakti kepada Allah. Hal ini disebabkan karena hari Minggu merupakan hari yang dikhususkan untuk berbakti, memuji, dan memuliakan Allah (Martasudjita, 2004: 39).

Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam perayaan ibadah Sabda Hari Minggu adalah partisipasi atau keterlibatan aktif umat dalam ibadah tersebut. Martasudjita (1999: 54) berpendapat bahwa partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kelompok atau individu, baik secara mental maupun emosional, untuk memberikan sumbangan secara sukarela demi kepentingan bersama.

2.1.4. Tata Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu

Berdasarkan buku *Tata Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya* yang dikeluarkan oleh Komisi Liturgi KWI pada tahun 1994, struktur perayaan Ibadat Sabda terbagi menjadi empat bagian yang saling berhubungan. Pertama, bagian pembukaan, yang bertujuan untuk mengajak umat beriman menyadari dan merasakan kehadiran Allah dalam ibadah sabda. Kedua, bagian mendengarkan sabda, di mana umat diajak untuk mempersiapkan hati dalam mendengarkan Sabda Allah dengan penuh perhatian, serta merenungkan dan membuka diri agar sabda-Nya bisa diresapi dengan baik. Ketiga, bagian menanggapi sabda, yang mengundang umat untuk menanggapi sabda Allah yang telah didengar dengan iman yang mendalam. Tanggapan ini diwujudkan dalam doa bersama, seperti doa Aku Percaya atau syahadat dan doa umat. Keempat, bagian pengutusan, di mana umat diundang untuk menutup ibadah dengan doa penutup, memohon berkat dari Tuhan, dan menerima perutusan untuk menghidupi kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang disampaikan melalui sabda-Nya.

2.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki beberapa keunggulan. Pertama, data yang digunakan bersifat lunak (*soft data*), yang secara mendalam mendeskripsikan orang, tempat, percakapan, dan berbagai aspek lainnya. Kedua, semua data yang diperoleh tidak dianalisis secara statistik. Ketiga, pertanyaan penelitian disusun untuk mengkaji kompleksitas permasalahan yang diteliti dalam konteks tertentu. Keempat, penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis. Kelima, peneliti mengumpulkan data melalui keterlibatan langsung di lapangan penelitian. Keenam, teknik pengumpulan data biasanya dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara terbuka (Sudarwan, 2006: 57).

Lokasi penelitian berada di Stasi St. Caecilia Beribit Paroki St. Eugenius De Mazenod Berau, yang terletak di Jln. Kebaktian, Kampung Sukan Tengah sp 4, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Stasi

ini memiliki dua Basis atau Lingkungan. Peneliti memilih lokasi ini dengan alasan karena belum ada penelitian yang mengkaji dinamika keterlibatan umat dewasa dalam mengikuti ibadah sabda hari Minggu di Stasi St. Caecilia Beribit dan tempat tinggal peneliti yang berdomisili di stasi ini, sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan penelitian.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti (Sujarweni, 2014: 72). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara terstruktur, di mana peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada subjek yang diteliti (Sujarweni, 2014: 32). Untuk analisis data, peneliti menggunakan pendekatan induktif. Tahapan dalam analisis data penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, verifikasi kesimpulan, dan pembuatan laporan penelitian (Sutopo, 2002: 113-116).

Pada tahap reduksi data, peneliti membuang data yang tidak relevan dengan tema dan tujuan penelitian. Peneliti juga mempertegas, memperpendek, dan membuat fokus pada data yang relevan, serta mengorganisir data agar dapat disimpulkan dengan logis, benar, dan bermanfaat. Pada tahap penyajian data, peneliti menampilkan dan membaca kembali semua data yang telah direduksi untuk mengevaluasi sejauh mana data tersebut dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian dengan baik. Setelah data disajikan dan dievaluasi kembali, peneliti menarik kesimpulan yang logis dan benar berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, yang kemudian menjadi dasar dalam penyusunan laporan penelitian.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Keterlibatan Umat Dewasa dalam Mengikuti Perayaan Ibadah Sabda Hari Minggu di Stasi

Hasil analisis data penelitian mengenai dinamika keterlibatan umat dewasa dalam mengikuti Perayaan Ibadah Sabda Hari Minggu di stasi menunjukkan berbagai hambatan yang dihadapi oleh umat. Hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah kurangnya keterlibatan umat, minimnya pemahaman umat tentang arti dan makna ibadah Sabda Hari Minggu, umat yang lebih mementingkan kepentingan pribadi, adanya pemilihan pemimpin yang selektif, serta perselisihan antar umat beriman. Menyadari permasalahan tersebut, maka paroki perlu melaksanakan pendampingan dan pembinaan secara intensif kepada umat, terutama terkait dengan arti dan makna ibadah Sabda Hari Minggu, alasan mengapa umat awam perlu memimpin ibadah Hari Minggu di stasi, serta pentingnya pendampingan tentang panggilan umat untuk terlibat dalam kegiatan

liturgi sebagai ungkapan syukur dan terima kasih atas berkat dan kemurahan Tuhan yang diterima oleh setiap orang.

Melalui pendampingan ini, diharapkan umat beriman dapat terlibat secara aktif dalam kehidupan menggereja. Terkait dengan keterlibatan aktif umat dalam kehidupan menggereja, Ardhisubagyo (1987: 22) mengartikan hidup menggereja sebagai bentuk pengabdian sukarela dalam lima tugas Gereja, yaitu koinonia, kerygma, martyria, liturgia, dan diakonia. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa apabila umat berkumpul pada hari Minggu dan tidak ada imam yang hadir, maka sebaiknya diadakan ibadat Sabda yang dipimpin oleh seorang diakon atau awam yang ditugaskan oleh Uskup untuk melaksanakan hal tersebut.

2.3.2 Motivasi yang Mendorong Umat Dewasa Mengikuti Ibadat Sabda pada Hari Minggu di Stasi

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa terdapat berbagai alasan atau motivasi yang mendorong umat dewasa untuk mengikuti Ibadat Sabda Hari Minggu di stasi. Beberapa alasan tersebut antara lain adalah munculnya panggilan hidup membiara di antara kaum muda di stasi untuk menjadi imam, suster, atau bruder; faktor siapa yang memimpin ibadat; kesadaran umat akan pentingnya mengikuti Ibadat Sabda pada Hari Minggu; ketertarikan terhadap pribadi pemimpin ibadat; serta keinginan untuk mendapatkan rekomendasi dari pastor paroki atau pengurus stasi sebagai salah satu syarat dalam menerima sakramen, seperti sakramen baptis, krisma, atau perkawinan.

Dari keseluruhan data yang dianalisis, ditemukan bahwa terdapat dua alasan utama yang paling menonjol dalam memotivasi umat beriman mengikuti Ibadat Sabda Hari Minggu, yaitu kesadaran umat akan pentingnya ibadat tersebut dan sosok pemimpin ibadat yang memengaruhi kehadiran mereka. Berkaitan dengan kesadaran akan pentingnya Ibadat Sabda Hari Minggu, Mangunhardjana (2013: 89) menjelaskan bahwa Ibadat Sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang bersabda, dan sabda yang diucapkan-Nya membawa dampak positif dalam kehidupan setiap umat beriman. Dalam Ibadat Sabda Hari Minggu, Allah hadir dan bersabda melalui pembacaan Kitab Suci, dan ketika sabda tersebut dirayakan, Allah melaksanakan karya keselamatan-Nya serta mencurahkan berkat bagi setiap orang yang mendengarkan dan percaya kepada sabda-Nya.

2.3.3 Tantangan yang Dihadapi Umat Dewasa untuk Terlibat dalam Kegiatan Ibadat Sabda Hari Minggu di Stasi

Hasil analisis data penelitian yang diperoleh dari para informan mengungkapkan bahwa umat dewasa menghadapi sejumlah tantangan dalam keterlibatan mereka mengikuti ibadat Sabda Hari Minggu di stasi. Tantangan-tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya

kekompakan di antara umat, rendahnya kompetensi para pengurus stasi, sikap malas, serta adanya kepentingan pribadi yang mendahului kepentingan bersama.

Terkait dengan berbagai tantangan tersebut, Mangunharjana (2013:89) menyatakan bahwa ibadah Sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang hadir di tengah manusia melalui sabda-Nya yang dibacakan. Sabda Allah tersebut harus dijelaskan kepada umat agar mereka dapat memahami dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemimpin ibadah Sabda perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar mampuewartakan serta menjelaskan sabda Allah kepada umat beriman dengan baik. Seorang pemimpin ibadah yang tidak memiliki kemampuan tersebut tidak akan mampu menyampaikan sabda Allah secara benar dan membangun bagi kehidupan iman umat.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai keterlibatan umat dewasa dalam perayaan Ibadah Sabda Hari Minggu di Stasi St. Caecilia Beribit, Paroki St. Eugenius De Mazenod, Keuskupan Tanjung Selor, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan umat dewasa dalam perayaan tersebut masih tergolong rendah. Rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman umat terhadap makna dan pentingnya perayaan Ibadah Sabda Hari Minggu. Selain itu, sebagian umat masih belum dapat menerima kehadiran pemimpin ibadah dari kalangan awam, sehingga hal ini turut memengaruhi tingkat keterlibatan mereka.

Tantangan lain yang dihadapi umat beriman berkaitan dengan keterlibatan dalam perayaan Ibadah Sabda adalah minimnya sumber daya umat, khususnya dalam hal jumlah dan kualitas pemimpin ibadah. Pemimpin ibadah yang tidak memiliki pengetahuan teologis yang memadai dan keterampilan liturgis yang baik akan mengalami kesulitan dalam membawakan perayaan secara layak. Akibatnya, pewartaan dan penjelasan sabda Allah menjadi kurang efektif dan tidak mampu menyentuh kehidupan umat secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhisubagyo, Y. (1987). *Menggereja di kota* (Seri Pastoral No. 136). Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta & Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Komisi Liturgi KWI. (1994). *Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium* (Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI). Jakarta: KWI.
- Mangunhardjana. (1992). *Pembinaan arti dan metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mariyanto, E. (2004). *Kamus liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (1999). *Pengantar liturgi: Makna dan sejarah teologi liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2004). *Seputar ibadat sabda* (Seri Panduan Prodiakon-2). Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetya, L. (2003). *Keterlibatan awam sebagai anggota Gereja*. Malang: Dioma.
- Purba, B. A. C. (2018). *Ketentuan pelaksanaan reksa pastoral Keuskupan Agung Medan*.
- Sudarwan. (2006). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Utami, M. G., & Tse, A. (2018). Partisipasi orang muda Katolik dalam liturgi di Paroki Santo Yusup Baturetno Wonogiri Jawa Tengah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 167–193.